

## Upaya Edukatif Guru Dalam Penanaman Pendidikan Moral di Era Digital Pada Generasi Alpha di SMP Darul Falah Cihampelas

**Gilang Reganda\***

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

[gilangmelvian@gmail.com](mailto:gilangmelvian@gmail.com)

**Abstract.** The problem of moral degradation that is increasingly widespread in this digital era, especially among the alpha generation, is a big challenge in the world of education and social life. Deviant behavior, decreased respect for norms, weakened awareness of moral values, and children who are easily exposed to negative content from the internet are indicators of declining moral qualities of individuals in society. This research aims to develop and instill moral values in the alpha generation in order to form good morals, as part of efforts to build character based on religious and humanitarian values. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive method, which aims to dig into data in depth through observation, interviews, and documentation studies. The results of this study show that the efforts made by teachers are by setting an example in moral education and using the 5P methods (Example, habituation, teaching, motivation, and enforcing rules) and adjusting to aspects of morality such as religious aspects, morality, and psychological aspects. The results of this research are expected to contribute to the development of effective moral education strategies, as well as become a reference for educational institutions and families in instilling moral values from an early age.

**Keywords:** *Moral Education, Alpha Generation, Digital Age, Teacher Efforts, Purpose Moral Inculcation.*

**Abstrak.** Permasalahan degradasi moral yang semakin meluas pada era digital ini, khususnya di kalangan generasi alpha, menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Perilaku menyimpang, menurunnya rasa hormat terhadap norma, melemahnya kesadaran akan nilai-nilai moral, serta anak-anak yang mudah terpapar konten negatif dari internet merupakan indikator menurunnya kualitas moral individu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada generasi alpha guna membentuk akhlakul karimah yang baik, sebagai bagian dari upaya membangun karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggali data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru adalah dengan cara melakukan peneladanan dalam Pendidikan moral dan menggunakan metode-metode 5P (Peneladanan, pembiasaan, Pengajaran, Pemotivasian, dan Penegakkan aturan) dan menyesuaikan dengan aspek-aspek moralitas seperti aspek religiuitas (Keagamaan), Moralitas, dan aspek Psikologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan moral yang efektif, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini

**Kata Kunci:** *Pendidikan Moral, Generasi Alpha, Era Digital, Upaya Guru, Tujuan Penanaman moral.*

## A. Pendahuluan

Dilema moral remaja saat ini sungguh memprihatinkan. Pengaruh asing yang masuk ke Indonesia menyebabkan pergeseran moral dan perilaku remaja Indonesia. Mereka hanya menerima dampaknya tanpa memikirkan atau memilih perilaku yang tepat bagi remaja di Indonesia. Dahulu, moral anak-anak Indonesia patut dikagumi karena tutur kata, tata krama, dan sopan santunnya. Namun, saat ini terdapat kekhawatiran serius mengenai moral dan perilaku anak muda Indonesia. Generasi muda memikul tanggung jawab atas perkembangan masa depan suatu bangsa. Mereka harus membekali diri dengan kemampuan tertentu untuk mempersiapkan diri menghadapi rintangan yang akan mereka hadapi saat mendekati masa dewasa. (Kurniawan et al., 2023).

Jika suatu bangsa tidak memiliki filter yang kuat untuk menyaring budaya asing, hal itu akan merusak budayanya sendiri dan mendorong penyebaran budaya asing yang berujung pada kemerosotan budaya. Meskipun masuknya budaya asing ke Indonesia merupakan ancaman serius bagi identitas bangsa Indonesia, mungkin banyak orang tidak menganggapnya demikian. Namun, globalisasi dapat berdampak positif sekaligus merugikan bagi masyarakat Indonesia sebagaimana dibuktikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan (Budiarto, 2020).

Sekolah sering kali dituntut untuk menangani peningkatan kriminalitas remaja yang mengakibatkan kemerosotan moral. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah seharusnya membentuk kepribadian siswa agar tangguh menghadapi perubahan zaman yang cepat, bukan hanya memberikan pengetahuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang membahas tujuan pendidikan, sekolah berperan penting dalam membantu anak-anak menjadi tidak hanya cerdas tetapi juga saleh, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan bermoral. (Hafidz et al., 2022).

Lickona berpendapat bahwa pendidikan moral, juga dikenal sebagai pendidikan karakter, merupakan upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan pendidikan karakter. Standar moral yang baik tidak akan dapat terwujud dalam masyarakat tanpa pendidikan dan pelatihan karakter. Kebajikan menawarkan tolak ukur untuk menilai apa yang membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, pembentukan karakter akan semakin kuat dengan semakin banyak kualitas yang dapat dipelajari dan dikembangkan (Anggraini, 2022).

Pendidikan saat ini secara realitas dipengaruhi oleh tren globalisasi yang menjadikan pengetahuan manusia semakin luas dan tidak terbatas. Salah satu dampak kenakalan remaja menjadi bukti adanya pengaruh negatif globalisasi yang pesat. Oleh karena itu dalam konteks ini, pendidikan harus berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam segala aspek termasuk pendidikan moral. Salah satu faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah peran guru. Artinya guru harus berperan penting dalam membentuk cara berpikir siswa dengan cara mengikuti perkembangan teknologi yang terus meningkat secara cepat dengan cara menanamkan dalam diri mereka sebuah pendidikan moral/karakter (Sapdi, 2023).

Era Globalisasi membawa pengaruh kepada seluruh aspek, dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, iptek. bahkan moral anak remaja pun mengalami perubahan. Pendidikan dan pengajaran tentunya harus dilakukan oleh seorang guru. Pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah setiap industri, termasuk pendidikan. Segala sesuatu dapat diakses melalui teknologi digital di era digital dan dapat secara efektif memanfaatkan dampak positif dari era digital ini sambil menghindari dampak buruknya sebisa mungkin. Pendidikan harus dijaga dan dikembangkan untuk mencegah dampak negatif tersebut. Setiap orang menjadi terdidik melalui pendidikan, yang memungkinkan mereka untuk menanggapi perubahan zaman dan membedakan antara yang benar dan yang salah; untuk itu, pendidikan tentang iman dan moral sangatlah penting (Kusumawati, 2021).

Terlahir setelah Generasi Z, Generasi Alpha memiliki akses terhadap kecanggihan perangkat pintar sejak usia dini di era teknologi informasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, orang tua dari anak-anak Generasi Alpha juga harus mahir menggunakan beragam layar pintar canggih dan beragam fungsi aplikasinya. Mengingat kecanggihan teknologi saat ini, gaya pengasuhan anak niscaya akan berkembang seiring perkembangan zaman, karena karakteristik Generasi Alpha berbeda dengan generasi sebelumnya. Butuh perlakuan khusus untuk menangani generasi alpha dengan segala tantangannya (Yasir & Susilawati, 2021). Gen alpha juga cenderung menggunakan gadget berjam-jam tanpa pengawasan orang tua. Oleh karena itu, karakteristik orang tua millennial memberikan peluang besar untuk membentuk generasi alpha di era transformasi digital. Untuk mengetahuinya dengan cara menarik orang tua untuk melakukan kajian tentang bagaimana pola asuh orang tua milenial dalam membesarkan anak generasi alpha di era transformasi digital (Saman & Hidayati, 2023).

Lingkungan SMP Darul Falah mempunyai vibes yang harmonis sebab, karakter dan moral anak-anak siswa sudah didik sejak mereka masuk ke sekolah tersebut seperti selalu 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Namun, sebagian siswa ada yang tidak menerapkan hal-hal tersebut. Tidak bisa dipungkiri trend buruk dari teknologi membawa mereka lebih jauh dan tidak bisa mencerminkan akhlak dan adab yang baik terhadap sesama manusia . Hal ini bisa terjadi karena didikan dan pola asuh yang kurang sehingga anak-anak bebas mengakses dunia teknologi tanpa adanya pengawasan.

SMP Darul Falah di sisi lain pendidikan moral diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, termasuk penyuluhan hukum dari program studi Hukum Universitas Sali Al-Aitaam, penyuluhan bahaya narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN), dan penyuluhan kenakalan remaja dari Kepolisian Cimahi. Salah satu metode pendidikan karakter yang digunakan di sekolah untuk menanamkan nilai dan etika adalah penyuluhan dan pembiasaan. Menurut para ahli, kegiatan-kegiatan ini dapat membantu mengembangkan individualitas dan karakter. Rasa percaya diri terhadap argumen yang disampaikan dapat dipupuk oleh cita-cita dan aplikasi yang dikomunikasikan para ahli. (Fathurrohman et al., 2024).

Ketika moral telah tertanam dalam pribadi, manusia akan mengamankan seluruh kegiatannya terhadap diri sendiri, orang lain dan yang paling utama kepada Allah Swt. Pendidikan yang berlandaskan moral sangat bermanfaat bagi siswa SMP Darul Falah untuk meningkatkan kualitas pribadi dan berbaur dengan kelompok individu. Berdasarkan hasil observasi, tidak hanya disekolah saja di lingkungan luar-pun banyak anak-anak yang masih berbicara kasar sampai tidak sopan terhadap yang lebih tua. Hal ini karena kurangnya pendampingan dan pengajaran terhadap siswa yang kurang bermoral.

Media digital sering kali menjadi sumber utama informasi dan hiburan bagi generasi ini, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Sedikitnya dampak buruk teknologi menjadi masalah utama yang dihadapi di SMP Darul Falah. Peran guru menjadi sangat penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral di lingkungan sekolah. Tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga dituntut mampu menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh siswa, serta memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Guru juga perlu menjalin kolaborasi yang erat dengan orang tua untuk memastikan pendidikan moral dapat berlangsung secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara konkret berbagai upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan moral kepada generasi Alpha di era digital. Fokus utama dari penelitian ini diarahkan pada tiga aspek yaitu aspek psikologi, aspek religiusitas, dan aspek moralitas.

Metode pengajaran yang digunakan guru seharusnya tidak hanya satu metode saja. tetapi sebaiknya beberapa metode dan diganti dengan materi yang terstruktur, rapi dan tertata agar siswa tidak bosan ketika melihatnya. Materi harus dapat disajikan Secara sederhana agar mampu dipahami oleh siswa (Lubis, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan moral kepada siswa generasi alpha di SMP Darul Falah pada era digital?, Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan moral di era digital?, Bagaimana cara guru mengatasi pengaruh negatif teknologi terhadap pembentukan karakter moral peserta didik?, dan Apa dampak upaya guru dalam pendidikan moral di era digital pada generasi Alpha?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui Bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan moral kepada siswa generasi alpha di SMP Darul Falah pada era digital
2. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan moral di era digital
3. Cara guru mengatasi pengaruh negatif teknologi terhadap pembentukan karakter moral peserta didik
4. Dampak upaya guru dalam pendidikan moral di era digital pada generasi Alpha?

## B. Metode

Hasil Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau permasalahan yang terjadi pada saat sekarang di SMP Darul Falah Cihampelas. Peneliti mendatangi tempat tersebut yang akan di teliti dengan menggunakan metode tersebut dan dengan cara-cara yang sudah tersusun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi
2. Wawancara
- Dokumentasi

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, upaya guru dalam pendidikan moral di era digital pada generasi alpha di SMP Darul Falah Cihampelas dilakukan secara efisien. Guru disini memiliki peran strategis dalam penanaman pendidikan moral kepada siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui beberapa cara seperti guru sebagai suri teladan, pemanfaatan teknologi hingga kolaborasi antara guru dan orang tua. Fokus utama pendidikan moral ini adalah menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada masing-masing pribadi siswa guna untuk membuat lingkungan yang harmonis, agamis dan beretika. [Click or tap here to enter text.](#)

Upaya ini diawali dengan bagaimana pendidik bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswa nya. Dengan guru memiliki karakteristik dan moral yang baik anak-anak akan mencontoh apa yang dilakukan guru nya baik dari tingkah laku, cara berbicara, sampai penampilan. Guru SMP Darul Falah sudah seharusnya menjadi Role Model bagi siswa-siswa nya guna untuk menanamkan nilai-nilai moral dan memperbaiki karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Setyowati & Nurdahlia, 2018) bahwa seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar agar dapat menjadi contoh bagi siswanya. Guru harus menjadi panutan bagi kehidupan akademis dan sosial siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk menjadi panutan yang baik, pendidik perlu berkonsentrasi dan fokus untuk memiliki perilaku yang menyenangkan. Ayat al qur'an pun telah menjelaskan bagaimana suri teladan yang baik akan menjadi contoh bagi yang lain.

Generasi alpha adalah generasi serba instan. Mereka sangat aktif dengan dunia teknologi digital. Generasi ini sejak lahir sudah dikenalkan kepada teknologi yang canggih dan menunjang untuk keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, penanaman pendidikan moral harus dikaitkan dengan teknologi digital bagaimana guru mengaplikasikan sebuah cara untuk membimbing siswa nya tanpa harus keluar dari dunia teknologi. Tentunya peran guru dalam pengaplikasian teknologi digital ini harus selangkah lebih maju dibandingkan dengan muridnya. Hal ini sependapat seperti Menurut Sahida (Sahida et al., 2023) Cara guru dan siswa belajar akan mengalami perubahan signifikan sebagai hasil dari evolusi strategi pembelajaran yang terus berlangsung yang memanfaatkan teknologi interaktif, analisis data, dan kecerdasan buatan. Dengan mempertimbangkan semua hal, teknologi menawarkan peluang untuk menyediakan kesempatan belajar yang lebih berhasil, inklusif, dan menarik bagi siswa di semua tingkat pendidikan. Pendidik dituntut untuk bisa mengaplikasikan kecerdasan buatan dan teknologi digital ini. Banyak platform dan aplikasi untuk menunjang pembelajaran di era digital ini.

Selain itu, penggunaan teknologi di SMP Darul Falah juga membantu guru dalam mempermudah proses penyampaian materi, memberikan contoh perilaku positif secara visual, serta memantau perkembangan karakter siswa melalui penilaian daring. Teknologi memungkinkan pembelajaran moral berlangsung secara fleksibel, tidak hanya terbatas di ruang kelas tetapi juga dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Melalui media digital, guru juga dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua dalam memantau dan menanamkan nilai-nilai moral secara bersama-sama, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa.

Berbicara terkait kolaborasi antara guru dan orang tua, tentunya pendidik di SMP Darul Falah Cihampelas dalam melaksanakan penanaman pendidikan moral perlu sekali bantuan orang tua siswa. Pendidik melakukan kolaborasi dengan orang tua dalam bentuk pengamatan terkait perkembangan moralitas dan karakteristik siswa bagaimana mereka bertindak dan berperilaku sehari hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtadho (Murtadho et al., 2024) berbagai strategi komunikasi,

seperti pertemuan rutin, ceramah, pengawasan, penegakan aturan, dan pemahaman prinsip moral, digunakan dalam kemitraan guru-orang tua untuk meningkatkan moralitas remaja. Melalui penggunaan strategi dan adaptasi terhadap konteks budaya dan pendidikan daerah, kolaborasi ini mendorong pengembangan karakter remaja secara menyeluruh. Dengan melalui kolaborasi antara guru dan orang tua usaha yang dihasilkan dalam pendidikan moral di SMP Darul Falah Cihampelas akan berjalan dengan baik dan tentunya mendapatkan feedback dari sang anak yaitu akan memiliki dampak positif akan perkembangan moralitas siswa dari segi disiplin dan tingkah laku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Darul Falah, peneliti melihat dan menyimak berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMP Darul Falah. Penanaman pendidikan moral di SMP Darul Falah tidak hanya bergantung pada peran guru semata, tetapi juga ditopang oleh berbagai faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan proses tersebut. Keberadaan faktor-faktor ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Dukungan dari sekolah, keluarga, fasilitas teknologi, serta lingkungan sosial yang positif merupakan unsur yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia. Dengan sinergi yang kuat antara semua elemen, pendidikan moral di era digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Faktor pendukung penanaman pendidikan moral di SMP Darul Falah di antara lain adalah dukungan dari sekolah tersebut. Di SMP Darul Falah, dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang menekankan nilai-nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah maupun aktivitas keseharian siswa. Pihak sekolah menyediakan program-program yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral, seperti kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan sikap sopan santun, pelatihan kedisiplinan, dan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Hal ini serupa menurut Jayanti (Jayanti & Rahmat, 2023) bantuan orang tua dan sekolah dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung, adalah peran penting dalam membina lingkungan yang membantu pembelajaran anak. Anak-anak akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang aman dan nyaman, bebas dari stres atau gangguan yang mengganggu fokus.

Banyak sekali sebenarnya faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman pendidikan moral pada generasi alpha ini. Tidak lepas dari itu penanaman pendidikan moral pun memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. SMP Darul Falah dalam penanaman pendidikan moral memiliki hambatan seperti kurangnya pendampingan guru dan orang tua, dan minat siswa yang kurang terhadap pembelajaran moral. Menurut Rosidah (Rosidah et al., 2021) Guru dan orang tua lainnya harus memberikan saran selama kegiatan belajar untuk memastikan bahwa siswa bersemangat dalam belajar. Hal ini karena bimbingan memegang peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan pembelajaran anak. Jika bimbingan dan pendampingan tidak dilaksanakan anak-anak semakin tidak terarah dalam melakukan kegiatan terutama dalam menentukan dan membentuk karakteristik pribadi.

Guru di SMP Darul Falah memiliki berbagai cara mengatasi pengaruh buruk teknologi dalam melakukan penanaman pendidikan moral pada generasi alpha. Guru dalam mengatasi tren negatif teknologi adalah dengan menerapkan berbagai metode dan strategi dalam pengajaran di sekolah. Guru SMP Darul Falah yaitu Ibu Sulamah melakukan pendidikan moral menggunakan 4 metode di antaranya adalah metode peneladanan, pembiasaan, pengajaran, dan penegakkan aturan. Dari keempat metode ini menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa karena guru merancang pembelajaran dari awal sehingga pembelajaran berjalan sistematis. Sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Iwan Sanusi (Nur & Muhammad, 2024) Metode pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh, pemberian peneladanan dan penegakan norma yang diterapkan secara teratur dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter.

Upaya guru dalam penanaman pendidikan moral pada generasi alpha di SMP Darul Falah Cihampelas dilakukan secara terarah, sistematis dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral, akhlak dan karakteristik siswa. Dampak ini bisa dikatakan berhasil karena guru menjalankan perencanaan pembelajaran moral secara sistematis. Seperti menggunakan metode metode yang inovatif dan sesuai memperhatikan berbagai aspek, sampai melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa. Keberhasilan guru dalam penanaman pendidikan moral bisa dilihat pada siswa yang bisa membedakan bagaimana moral yang baik dan buruk, bagaimana karakteristik yang baik dan buruk, sehingga siswa untuk kedepannya bisa memilih jalan yang baik dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Tanrere (Tanrere, 2020) menurut Lickona menegaskan bahwa proses

mengubah informasi menjadi perilaku kebiasaan merupakan salah satu cara penerapan pendidikan moral. Artinya, agar dapat membedakan dampak positif dan negatif, pengetahuan yang diperoleh dipraktikkan melalui praktik dan pendidikan berkelanjutan.

Rancangan dalam sistem pembelajaran yang mencakup penanaman pendidikan moral di era digital pada generasi alpha di SMP Darul Falah terdapat pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Rancangan yang ada pada RPP ini juga disesuaikan dengan silabus. Silabus pendidikan moral mempunyai tujuan dan fokus utama pada penanaman nilai-nilai moral yang baik dan keharmonisan seperti kejujuran, tanggung jawab dan disiplin. Lebih detail nya penanaman moral ini tersusun pada RPP yang menjelaskan bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai moral di sekolah. RPP ini mencakup seperti tujuan pembelajaran yang memuat tujuan sikap spiritual dan sosial seperti pembiasaan bersama melalui pembacaan asmaul husna dan doa sebelum belajar. Pada RPP juga tertulis kegiatan pembelajaran yang berisi metode penanaman moral seperti peneladanan dan studi kasus. Dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk moral dan karakter yang baik, terciptanya lingkungan yang harmonis di sekolah dan di rumah, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Yang terakhir ada penilaian termasuk evaluasi sikap. Meskipun penanaman pendidikan moral belum ada pembelajaran dan RPP khusus, dengan adanya kompetensi guru pasti akan berhasil menanamkan pendidikan moral ini.

Pendidikan moral harus tercermin dari guru itu sendiri bagaimana memberikan dan mencontohkan tingkah laku yang baik kepada siswa-nya. Cara guru menanamkan pendidikan moral kepada siswa dengan cara pendidik memberikan suri teladan atau harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa agar siswa bisa menanamkan moral dan tingkah laku di dalam diri sendiri melalui suri teladan yang guru lakukan. Contoh menjadi suri teladan yang baik adalah dengan berpakaian yang rapi, tutur bahasa yang baik, berperilaku/mempunyai akhlak dan moral yang baik dengan demikian siswa akan lebih termotivasi untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri pribadi. Penanaman pendidikan moral di Darul Falah yaitu memfokuskan pendidikan moral kepada guru itu sendiri. Generasi alpha adalah gen yang erat sekali hubungannya dengan digital. maka harus melalaui beberapa tahapan atau metode dalam mendidik siswa terkhusus generasi ini. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-murid nya karena hal ini bertujuan untuk mendoktrin siswa agar bisa mencontoh perilaku yang baik melalaui guru sebagai Role Model.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan moral pada generasi Alpha sangat berguna untuk mendukung dan membantu pendidik dalam melaksanakan penanaman pendidikan moral. Gen alpha terbiasa menggunakan media sosial dan aplikasi sejak dini untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga. Contoh Pemanfaatan teknologi yang digunakan seperti website yang menyediakan game edukasi yang di dalamnya berisi tentang pembelajaran terkait akhlak, video animasi, cerita digital yang mengandung pesan moral. Dari pemanfaatan teknologi yang dilakukan bertujuan membantu pendidik untuk memotivasi siswa agar melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran berlaku. Dengan terbentuknya karakter dan memahami nilai-nilai moral lingkungan sekolah akan terasa lebih harmonis dan sangat membantu untuk meningkatkan akreditasi sekolah. Hal ini sangat berkaitan dengan visi misi SMP Darul Falah yang memiliki karakteristik Islami. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi saran efektif dalam menanamkan pendidikan dan nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan karakteristik generasi Alpha.

Teknologi dalam pemanfaatannya juga perlu diimbangi dengan pengawasan serta bimbingan orang tua dan guru agar penggunaannya tetap positif dan tidak berdampak negatif seperti kecanduan, kurangnya interaksi sosial langsung, atau paparan konten yang tidak sesuai usia generasi alpha tersebut. melakukan pendampingan dan kolaborasi dengan orang tua adalah selalu mendukung dan memberikan pembelajaran moral kepada anak. Anak-anak sewaktu sekolah memang tidak diperkenankan membawa gadget ke sekolah. Namun, anak-anak sangat aktif menggunakan gadget di rumah. Maka dari itu guru memberikan pembelajaran moral di sekolah dan dibantu oleh orang tua ketika sedang berada di rumah. Pendampingan ini bertujuan untuk menjauhkan hal/konten-konten negatif yang akan mengganggu kebiasaan dan tingkah laku siswa terutama dalam pendidikan moral ini. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat mendukung dalam penanaman pendidikan moral. Kolaborasi ini dapat menjadi cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan moral karena anak selalu dalam pantauan. Jika disekolah sang anak dapat pemantauan dari guru sedangkan di rumah dapat pemantauan dari orang tua nya sendiri.

Faktor pendukung untuk melaksanakan pendidikan moral seperti kompetensi guru, kemauan

siswa, dan dukungan dari sekolah. sekolah sangat mendukung guru dalam penanaman pendidikan moral pada generasi alpha karena hal ini berguna untuk memperbaiki akhlak atau moral siswa yang belum baik. Setelah melakukan pembinaan, pengajaran dan peneladanan dalam pendidikan moral otomatis siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menjadikan nama sekolah juga menjadi baik. Disisi lain juga ada dukungan eksternal yaitu dari pondok pesantren Darul falah dalam penanaman pendidikan moral ini. Pondok sangat berpengaruh besar dalam pengajaran berperilaku, etika, sopan santun yang diajarkan kepada siswa. Dengan ini pondok pesantren dan sekolah darul falah memiliki misi yang sama yaitu menjadikan siswa/santri berpendidikan, beretika, sopan santun, dan memiliki rasa tanggung jawab sendiri. Selain itu, pesantren juga memberikan dukungan dalam pembentukan yang kondusif bagi perkembangan moral siswa. Para siswa belajar tidak hanya dari teori, tetapi pada praktik kehidupan sehari-hari yang ditanamkan pada setiap kegiatan di pesantren dan sekolah.

Kurangnya pendampingan kepada siswa merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat proses pembentukan karakter, perkembangan akademik. Bimbingan dalam pendidikan moral yang dimaksud adalah meliputi bimbingan religiuitas/keagamaan, sosial, dan psikologis siswa. Akibat kurangnya pendampingan biasanya siswa cenderung susah mengontrol emosi, mudah terpengaruh lingkungan sekitar, terutama di era digital yang penuh dengan bahaya dan konten-konten negatif. Siswa membutuhkan figur pendamping yang mampu menjadi penuntun dalam membentuk sikap, nilai, dan moral yang baik.

Teknologi pada abad ini umumnya sangat membantu dalam hal pekerjaan sampai pembelajaran. Dengan kecanggihan teknologi ini dapat membantu memudahkan manusia dalam mengakses dunia luar dengan mudah. Namun, hal-hal negatif pada dunia digital sering kali ditemukan terutama sasarannya adalah anak-anak generasi alpha. Anak-anak pada generasi alpha ini sangat akrab dengan gadget. Setengah waktu dari mereka dihabiskan dengan memainkan handphone mereka. Meskipun teknologi memiliki sisi positif, pengaruh buruknya menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu hambatan utama adalah kemudahan akses terhadap konten negatif di internet seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup bebas. Konten-konten negatif seperti ini dapat melemahkan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru atau orang tua. Pengaruh buruk teknologi ini bisa diatasi dengan menerapkan strategi yang adaptif seperti peneladanan dan pembimbingan agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif teknologi digital.

Guru adalah sumber utama dalam penanaman pendidikan moral. Guru dituntut harus mengetahui metode dan aspek-aspek dalam cara menanamkan pendidikan moral. Metode yang inovatif dan sesuai dengan generasi alpha di era digital ini adalah salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan moral. Cara dalam mengatasi masalah ini adalah melalui aspek-aspek yang berkenaan dengan pendidikan moral dan metode yang tepat untuk di implementasikan pada pembelajaran. Aspek yang diperlukan adalah; Aspek Psikologis, Aspek Moralitas, dan Aspek Religiuitas.

Aspek psikologis sangat mempengaruhi bagaimana siswa, menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai moral pada generasi ini. Perkembangan psikologis siswa pada usia sekolah, khususnya pada usia remaja ditandai dengan pencarian jati diri dan dorongan emosional yang masih labil. Kesadaran spiritual, yang dipupuk oleh religiuitas dapat meningkatkan hasrat untuk berbuat baik bukan hanya karena takut akan pujian atau hukuman tetapi juga karena rasa iman dan kewajiban kepada Tuhan. Anak-anak dapat menumbuhkan kepekaan moral dan integritas pribadi melalui praktik ibadah, pembacaan kitab suci, dan diskusi rohani di rumah atau sekolah. Salah satu komponen penting pembentukan moral adalah moralitas itu sendiri. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang salah serta berperilaku sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku di masyarakat. Kejujuran, keadilan, akuntabilitas, rasa hormat terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan serta orang lain merupakan komponen-komponen moralitas. Anak-anak harus dibantu untuk mengintegrasikan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada generasi Alpha, penanaman aspek moralitas tidak cukup dilakukan secara verbal atau instruksional saja.

Setelah berbagai aspek diterapkan guru juga harus mampu menanamkan pendidikan moral melalui metode pendekatan yang variatif dan efektif. Metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan moral di antara lain adalah dengan menerapkan metode-metode yang sesuai dengan karakteristik generasi alpha. Diantara metode tersebut adalah 5P(Pembelajaran, Pembiasaan,

Pemotivasian, Peneladanan, dan Penegakkan aturan).

Metode yang dilakukan pertama adalah peneladanan. Guru harus bisa menjadi suri teladan bagi siswa-siswa nya. Sebelum diarahkan kepada siswa guru harus memiliki moral dan karakteristik yang baik sehingga dapat memunculkan keinginan siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan karakteristik guru tersebut. Di Darul Falah metode pembiasaan dilakukan seperti membaca asmaul husna dan doa sebelum belajar. Hal ini bertujuan untuk menanamkan perilaku disiplin siswa terhadap perkembangan nilai-nilai moral siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa agar menjadi pribadi yang taat dan berperilaku sesuai ajaran agama. Melakukan metode pemotivasian bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti dan menanamkan nilai-nilai moral pada diri masing-masing siswa agar memiliki kesadaran dan semangat dalam melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Metode pengajaran adalah bagaimana guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Generasi alpha adalah anak-anak yang erat sekali dengan dunia teknologi digital. mereka terbiasa dengan internet, media sosial, akses informasi yang cepat dan instan. Yang terakhir, ada penegakkan aturan. Jika keempat metode di atas sudah diterapkan dan di implementasikan metode yang terakhir ini baru bisa dilakukan. Metode ini ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan patuh terhadap guru. Metode ini adalah metode terakhir yang harus dilakukan guru karena jika metode ini di terapkan di awal otomatis siswa akan menolak karena sebelumnya tidak ada contoh dari guru nya.

#### **D. Kesimpulan**

Upaya guru yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai moral di SMP Darul Falah Cihampelas disusun secara sistematis. Hal ini terlihat ketika pendidik melaksanakan pengajaran pendidikan moral dengan baik di sekolah. Cara yang dilakukan oleh guru dalam penanaman pendidikan moral adalah dengan cara menerapkan metode-metode yang sesuai dengan karakteristik generasi alpha. Metode yang digunakan adalah 5P (Pembelajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakkan aturan). Dampak penanaman pendidikan moral di SMP Darul Falah bisa dirasakan oleh para guru dan orang tua siswa terhadap perkembangan moral anak yang semakin membaik. Dampak yang sudah mulai sering terlihat pada lingkungan SMP Darul Falah adalah terbentuknya pribadi yang baik, beretika, disiplin dan tanggung jawab.

#### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Helmi Aziz, S.Pd., M.Pd.I. dan Ibu Dinar Nur Inten, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berarti yang telah diberikan sepanjang proses penyusunan artikel ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada adik dan kakak tersayang yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi selama proses penulisan ini berlangsung. Tidak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan motivasi selama proses penulisan artikel.

#### **Daftar Pustaka**

- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.  
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Erliana, L., Aziz, H., & Al Ghazal, S. (2022). Peran Guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan siswa di SD Al-Husainiyyah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2).  
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4614>

- Fathurrohlim, M. F., Noor, A. H., & Riyanto, A. A. (2024). *Program Pendidikan Karakter di SMP Darul Falah Cihampelas*. 7(1), 2669–2673.
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44>
- Jayanti, R. A. D., & Rahmat. (2023). Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(3), 307–319. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.255>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25.
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1–15.
- Murtadho, W., Halimah, S., & Salminawati, S. (2024). Pembinaan Akhlak Remaja Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Kajian Systematic Literature Review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 758–761. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.963>
- Nur, U., & Muhammad, G. (2024). *Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam*. December. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Rosidah, I., Maruf, M., & Machfud, M. (2021). Pendampingan Pembelajaran Serta Upaya Peningkatan Fasilitas Di Desa Kraton Masa Pandemi Covid-19. *Al-Khidmat*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jak.v3i2.9585>
- Sahida, N. N., Rokmanah, S., & Syachruraji, A. (2023). Literature Review: Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 3491–3503.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Setyowati, E., & Nurdahlia, D. U. (2018). *Sebuah sekolah yang berada di kantor wilayah sekolah Portland meluncurkan program pendidikan moral yang berpusat pada enam*

*nilai nonkontroversial : rasa hormat , keberanian , keadilan , kemauan untuk bekerja , dan disiplin diri . Masing-masing sekolah ber. 35–42.*

Susanti, S. (2022). Implikasi Pendidikan dari Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi pada Pendidikan Moral. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 236–244.

<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.2983>

Susi Setiawati, Eko Surbiantoro, & Dinar Nur Inten. (2024). Konsep Ulul Albab dalam Qs. Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Moral Anak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1393–1400.

<https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15752>

Tanrere, S. B. (2020). *P-issn: 2716-098x, e-issn: 2716-0971*. 2(3), 39–61.

Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 309.

<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>